

IMAN DAN PERTOBATAN: KONTEN PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI JEMAAT MENJELANG KEMATIAN AKIBAT PENYAKIT KRONIS

Dwi Arya Nanda Sianturi¹, Ananda Dharmawan Kustiadewa², Firman Panjaitan³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
Tawangmangu, Indonesia
Korespondensi: panjaitan.firman@gmail.com

Dikirim: 07 November 2022

Diperbaiki: 23 Desember 2022

Diterima: 29 Desember 2022

ABSTRAK

Pendampingan pastoral sangat dibutuhkan, khususnya bagi seorang penderita penyakit kronis. Melalui pendampingan pastoral tersebut, penderita penyakit kronis akan dipersiapkan untuk menghadapi kematian, baik secara jasmani maupun rohani. Namun yang lebih penting dari itu, pendampingan pastoral terhadap penderita penyakit kronis akan memberikan kepastian bahwa keselamatan dari Yesus akan diberikan kepada penderita jika mereka berkenan untuk mengakui dosa dan bertobat. Melalui metode kualitatif-deskriptif guna mendapatkan data faktual secara konseptual, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pendampingan pastoral terhadap orang yang sedang mengalami sakit kronis harus dilakukan dengan mengajak penderita untuk terlebih dahulu mengakui segala dosa yang telah mereka lakukan akibat ketidakmampuan mereka dalam mengasihi diri mereka. Setelah itu mereka harus masuk dalam pertobatan, agar mereka memperoleh keselamatan sempurna di dalam Yesus. Dengan demikian mereka akan kembali kudus dan siap dalam menghadapi penyakit kronis, bahkan kematian sekali pun.

Kata kunci: iman; kematian; pendampingan pastoral; penyakit kronis; pertobatan

ABSTRACT

Pastoral care is urgently needed, especially for someone with a chronic illness. Through this pastoral care, people with chronic illnesses will be prepared to face death, both physically and spiritually. But more importantly than that, pastoral care to people with chronic illnesses will provide assurance that salvation from Jesus will be given to sufferers if they are willing to confess their sins and repent. Through a qualitative-descriptive method to obtain factual data conceptually, this study found that pastoral care to people who are experiencing chronic pain must be carried out by inviting sufferers to first confess all the sins they have committed as a result of their inability to love themselves. After that they must enter into repentance, so that they may obtain perfect salvation in Jesus. Thus they will return holy and ready to face chronic illness, even death.

Keywords: chronic illness; death; faith; repentance; pastoral care

PENDAHULUAN

Kematian merupakan misteri bagi manusia, sehingga adakalanya menyebabkan kegelisahan bagi sebagian orang. Terutama bagi seorang yang menderita penyakit kronis sebab telah divonis mati, tentu hal tersebut menjadi masalah baginya. Sehingga mereka butuh untuk didampingi agar mampu menghadapi kematian. Pendampingan pastoral begitu penting untuk seseorang yang sedang menghadapi kematian. Penyakit kronis merupakan penyakit progresif yang memicu kematian, seperti penyakit jantung, kanker dan penyakit sejenisnya (Manafe & Pelamonia, 2020). Di dalam dunia medis seorang penderita penyakit kronis dinyatakan telah memasuki stadium akhir dari penyakitnya dan sukar untuk disembuhkan bahkan diprediksi 75% pasien yang menderita penyakit kronis akan mengalami kematian (Manafe & Pelamonia, 2020).

Sangat jelas bahwa kematian yang diakibatkan penyakit kronis menjadi suatu hal yang menakutkan bagi penderitanya karena diperhadapkan dengan ketidakpastian, dan ketidaktahuan akan nasibnya setelah maut yang akan dihadapinya. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut: terjadi penolakan, isolasi, marah, tawar-menawar, depresi menerima kemudian timbulah pengharapan, tahapan ini tentu dapat dijalani dengan baik oleh setiap jemaat, dengan adanya pendampingan pastoral kematian yang intens kepada jemaat oleh gereja (Beek Van, 2012, p. 58).

Pendampingan pastoral penting untuk dilakukan mengingat akibat penyakit kronis pada pasien memunculkan hal-hal lain selain kematian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Giri Widakdo dan Besral, penderita penyakit kronis berpotensi mengalami gangguan mental (Widakdo & Besral, 2013). Pendapat ini selaras dengan hasil penelitian Inayah Ulfa yang menggambarkan bahwa penderita hepatitis, stroke, diabetes miletus dan hampir semua jenis penyakit dalam akan memicu munculnya gangguan mental jika tidak segera ditangani dengan serius (Ulfa, 2019).

Seperti yang terjadi dalam satu kasus di rumah sakit W. Z John Kupang, seorang pemuda berinisial EPA (Alm.) yang sedang sakit dan mendekati kematian ia mencengkrum tangan temannya, lalu timbullah keraguan menjelang kematiannya mengenai kepastian keselamatan dan tempat yang akan dialaminya setelah meninggal. Pemuda tersebut merupakan salah satu anggota jemaat gereja Masehi Injili Klasis Kupang. Berdasarkan kasus tersebut tampak bahwa

pendampingan pastoral menjelang kematian itu perlu untuk dilaksanakan (Manafe & Pelamonia, 2020).

Melalui penelitian ini penulis mencoba untuk memahami konten pendampingan pastoral terkait penyakit kronis, karena peran pendampingan pastoral bagi jemaat yang menderita penyakit kronis berguna untuk menumbuhkan kepercayaan dan pengharapan kepada Tuhan dan dapat melewati tahapan yang harus dilewati pribadi lepas pribadi jemaat yaitu tahap penolakan, isolasi, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga tahap penyerahan diri (Kyota & Kanda, 2019). Sebab di dalam diri jemaat, seperti yang penulis teliti dari jurnal pastoral kematian di gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Pasar Minggu, Gereja Masehi Injili Klasis Kupang dan wawancara terbuka kepada 6 jemaat (catatan: nama dirahasiakan karena kepentingan khusus) dan Gembala sidang di Gereja JKI (Jemat Kristus Indonesia) Keluarga Kerajaan, di mana dalam setiap tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa jemaat yang menderita penyakit kronis mayoritas tidak siap menghadapi kematian (Manafe & Pelamonia, 2020; R. B. Panjaitan, 2021). Hal ini timbul karena adanya keraguan tiap pribadi jemaat akan keselamatan mereka, karena pelanggaran yang mereka pikirkan karena pernah dilakukan sehingga merasa tidak layak menerima keselamatan dan semua hal ini bisa timbul karena mereka memandang keselamatan berdasarkan pengertiannya sendiri yang tidak sesuai kebenaran firman Tuhan. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral tidak dapat menampik hal ini; jika memang jemaat ragu akan kesalahan mereka yang menyebabkan hadirnya penyakit kronis dalam hidup mereka. Maka jemaat pun harus didampingi secara pastoral untuk mengakui kesalahan tersebut, sehingga mereka pun siap untuk menerima anugerah pengampunan dosa di dalam Kristus. Hal ini tampak dalam 1 Yohanes 1:9 yang menegaskan bahwa untuk memperoleh keselamatan dari Yesus, setiap pribadi harus terlebih dahulu mengakui setiap dosa yang telah mereka perbuat, baik itu melalui tindakan mereka yang berjalan di luar ketetapan Tuhan maupun dalam pola hidup yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Dengan demikian keselamatan yang mereka dapatkan adalah keselamatan yang utuh dan tidak murahan, karena juga membutuhkan upaya manusia untuk menguduskan dirinya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Penelitian ini memiliki keserupaan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Kurniawan dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Mutu Pelayanan Petugas Pastoral Khusus Pendampingan iman Orang sakit Melalui Katekisasi” yang membahas mengenai problematika religius yang dirasakan seorang jemaat yang menderita dan menjelang kematian dan bagaimana menolong seseorang dalam memelihara imannya (F. Kurniawan, 1996). Selanjutnya adalah jurnal yang ditulis Debortje

Setriani Manafe dengan judul “Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Orang Sakit Terminal di Klasis Kupang Tengah-Gereja Masehi Injil di Timor yang menjelaskan secara nyata bahwa pendampingan pastoral yang dikerjakan di tengah gereja Masehi Injili di Timor benar-benar intens dikerjakan di tengah jemaatnya (Manafe & Pelamonia, 2020). Yang terakhir adalah penelitian Blanco yang dituangkan dalam bentuk jurnal berjudul “Prevalensi Gangguan Jiwa di Perawatan Primer: Hasil Dari Diagnosis dan Pengobatan Gangguan mental di Primer studi perawatan bahwa dalam temuannya betapa pentingnya pendampingan pastoral sebab dari 10 penderita penyakit kronis ada 7 orang yang mengalami gangguan mental sampai kematiannya (Blanco, 2010, p. 45).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan konten pendampingan pastoral yang tepat bagi jemaat menjelang kematian akibat penyakit kronis menurut Roma 3:21-26 yang dipertegas oleh 1 Yohanes 1:9 dan mengimplementasikan kedua konten pendampingan pastoral kematian tersebut bagi pelayanan gereja masa kini. Agar penelitian ini tidak melebar dan sistematis maka batasan penelitian ini kepada pendampingan pasien menjelang kematian akibat penyakit kronis menurut Roma 3:21-26 dan 1 Yohanes 1:9, sehingga dengan menjawab tujuan penelitian ini maka permasalahan mengenai keselamatan bagi orang Kristen yang mengalami ketakutan dan kekhawatiran akan keselamatannya ketika mengalami penyakit kronis sehingga tidak perlu untuk meragukan keselamatannya lagi sesuai dengan konten pendampingan pastoral seperti yang telah disebut di atas.

METODE

Secara umum metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berusaha mengumpulkan data berdasarkan fakta konseptual maupun fakta secara teoritis (Sugiyono, 2010, p. 9). Sedangkan untuk meneliti teks Alkitab, digunakan pendekatan eksegesis tekstual untuk menemukan makna yang terkandung dari teks tersebut (F. Panjaitan, 2019). Setelah data terkumpul dan pemahaman tekstual didapat, langkah selanjutnya adalah menggabungkan temuan data dengan pendekatan interpretatif melalui penjelasan yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan, dimana subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti (Gunawan, 2013, p. 27; Sugiyono, 2017, p. 12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendampingan Pastoral Menurut Alkitab

Pada umumnya fungsi pendampingan pastoral dibagi menjadi tiga bagian, *pertama*, pendampingan pastoral yang menyembuhkan dengan tujuan mengatasi kerusakan terhadap diri jemaat dengan mengembalikan keutuhan. *Kedua*, pendampingan yang menopang merupakan tugas seorang gembala untuk menolong jemaat, sehingga jemaat yang didampingi mampu memillih serta mengambil suatu keputusan di dalam hidupnya. Melalui fungsi ini seorang gembala jemaat bertanggung jawab untuk memberikan arahan kepada jemaat yang didampinginya. *Ketiga* pendampingan yang mendamaikan merupakan fungsi pendampingan seorang gembala kepada jemaatnya, dengan tujuan memberikan arahan kepada jemaat, agar jemaat mampu memperbaiki hubungan yang rusak baik dengan sesama jemaat, keluarga, maupun di lingkungan sekitarnya (Beek Van, 2012, p. 14).

Di dalam proses melaksanakan pendampingan pastoral tentunya perlu memperhatikan aspek-aspek yang muncul sehingga menyebabkan permasalahan hidup, baik yang timbul dari diri sendiri maupun permasalahan yang timbul dari lingkungannya. Untuk itu seorang gembala dalam mendampingi jemaatnya perlu memerhatikan permasalahan serta memberikan solusi yang mampu memengaruhi kehidupan jemaatnya.

Empat aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendampingan pastoral, yaitu: *pertama*, aspek fisik hal ini berkaitan dengan segala hal yang tampak dari diri manusia atau kebutuhan jasmani dari manusia, aspek ini meliputi pangan, papan, sandang, keutuhan tubuh, pelayanan kesehatan, kebersihan tubuh, istirahat serta lingkungan sekitarnya, aspek ini menyangkut kebutuhan mendasar manusia sebagai upaya untuk mempertahankan hidup, model manusia ekonomis menganggap kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia (Sasube & Luntungan, 2017). *Kedua*, aspek mental yang berkaitan dengan emosi, pikiran, dan kepribadian manusia, hal ini menyangkut kasih sayang, kedewasaan emosional, integritas diri, kreativitas kebanggaan diri, ekspresi diri, estetika, dan kemampuan intelektual. Bila aspek mentalnya tidak terpenuhi maka ia akan mengalami tekanan, kemudian melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar sehingga menyebabkan kerugian-kerugian terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain (Widakdo & Besral, 2013). *Ketiga*, aspek spiritual yang menyangkut hubungan jati diri manusia yang ada korelasinya dengan hubungan dengan Tuhan. Bagian ini meliputi doa, kontemplasi, pengharapan akan masa depan, rasa bersyukur, visi hidup, relasi dengan komunitas orang percaya, nilai-nilai diri, dan kesalehan, aspek spiritual mencangkup pelayanan rohani sebagai upaya pengetasan ketidakberdayaan umat sehingga mengalami pencerahan untuk mengasihi Yesus sehingga jemaat mampu menyatakan kemuliaan Yesus di tengah kehidupan jemaat. *Keempat*, aspek sosial berkaitan dengan

keberadaan manusia yang membutuhkan sesamanya, dengan memperhatikan hubungan manusia dengan pihak luar secara horisontal, maksudnya manusia tidak bisa terlepas dari relasi dan interaksi yang dibangun, aspek ini meliputi kondisi ekonomi, kehidupan yang layak, pekerjaan, pendidikan, kondisi adat istiadat, dan identifikasi kultural. Aspek ini menyangkut keterlibatan manusia dengan aktivitas lingkungan di sekitarnya, sehingga seorang perlu pendampingan agar mampu mempertimbangkan hal yang tepat, serta meluruskan tindakan-tindakan yang benar yang dikerjakan di tengah lingkungan (Sari, Delvira, Wirdaniza, & Ashali, 2020).

Pendampingan pastoral orang sakit adalah pendampingan yang dikerjakan sebagai tugas penggembalaan yang dikhususkan bagi jemaat sebagai seorang anggota tubuh Kristus yang fokusnya dalam bentuk pelayanan medis maupun non-medis, di mana seorang penderita penyakit kronis dipandang sebagai manusia yang utuh serta membutuhkan sentuhan-sentuhan dan pendampingan dengan penuh kasih. Untuk itu perbedaan pendampingan pastoral kematian berbeda dengan jenis pendampingan pastoral lainnya, sebab sikap pendampingan pastoral kematian yang perlu diperhatikan adalah simpati pribadi terhadap situasi konkret orang yang sakit (R. B. Panjaitan, 2021). Bahwa pelayanan pendampingan ini diberikan kepada orang sakit yang dikerjakan dalam bentuk-bentuk pelayanan pastoral dengan upaya menjawab pergumulan terakhir seorang penderita penyakit terminal atau kronis, sehingga mempersiapkan penderita bila sewaktu-waktu dapat meninggal dunia akibat penyakit yang dideritanya. Sehingga penderita dapat menerima panggilan Tuhan dan sanggup melalui kematiannya dalam damai sejahtera (Romas, 2017).

Di dalam Perjanjian Lama, tindakan yang menggambarkan tentang pendampingan pastoral dapat diidentifikasi melalui peristiwa dan pengakuan bahwa Allah adalah gembala yang baik, yang menyediakan kebutuhan terbaik bagi dombanya, baik dalam segi jasmani maupun spiritual. Hal ini dengan tegas dituliskan dalam Mzmur 23, yang menyatakan bahwa Allah sebagai Gembala, secara jasmaniah, akan membaringkan manusia, sebagai domba peliharaan-Nya, di air yang tenang. Dari segi spiritual dikatakan bahwa Allah akan menyegarkan jiwanya (manusia) yang tertekan karena dosa melalui pengampunannya, Allah membina orang yang melakukan dosa kepada kebenaran. Bahkan dalam sejarah Perjanjian Lama Allah telah menunjukkan kehadirannya bagi umat-Nya sebagaimana dalam Yehezkiel 34:16 mendeskripsikan tindakan Allah bagi umatnya, yaitu mencari yang terhilang, membawa pulang yang tersesat dan melindungi yang gemuk dan kuat (Pattinama, 2018).

Perkataan ini menjadi landasan nabi Yehezkiel untuk memberikan penghiburan dan penguatan bagi orang Israel yang menderita saat itu, sebagai gambaran Allah memberikan jaminan dan kepeduliannya bagi umat-Nya yang beriman kepadanya, hal ini serupa dengan jemaat yang menderita penyakit kronis yang tidak siap menghadapi kematian akan keselamatan mereka, penulis menemukan bahwa dalam kitab Yehezkiel ini Allah memberikan jaminan keselamatan dan kehidupan yang berbahagia ketika semua orang mengerti kebenaran Allah yang memberikan perhatian penuh terhadap setiap orang yang sedang dalam kesukaran dan menjalin persoalan yang berat. Dalam kitab Yesaya 41:5 dengan tegas Yesaya mempertanyakan keberadaan Allah karena kondisi bangsa Israel saat itu berada di dalam masa pembuangan dan ditawan oleh Babel, karena Allah sendiri yang berdaulat menentukan peristiwa itu terjadi sebagai akibat pelanggaran yang dilakukan oleh Israel (Yes. 46:8-13). Sebab bukan hanya penderitaan secara spiritual, namun Allah juga menunjukkan kuasanya untuk menghibur orang yang menderita dan sakit. Untuk itulah Yesaya memberikan pengharapan bahwa mereka yang menderita namun menaruh iman terhadap Allah maka Allah memastikan dan membenarkan serta memberikan karya keselamatan, walaupun dalam situasi yang penuh penderitaan dan kesakitan (Sitorus, 2021).

Sedangkan di dalam Perjanjian Baru pendampingan pastoral memiliki perspektif bahwa gereja perlu hadir untuk memberikan pendampingan atas masalah dan penderitaan jemaat-Nya yang komprehensif untuk mengajak setiap jemaat dalam segala kondisi tetap memandang kepada Kristus, seperti yang tertulis dalam Yohanes 10 bila diimplementasikan Allah sebagai seorang gembala yang memberikan pemeliharaan, mendampingi serta mengawasi setiap jemaat dalam berbagai persoalan krisis yang dialami jemaat (Storm, 2014, p. 1). Kelangsungan kehidupan manusia telah Tuhan pelihara melalui Yesus yang telah menetapkan semua manusia yang percaya kepada-Nya menjadi kekasih-Nya. Paulus dengan tegas dalam 1 Korintus 10:13 menjelaskan bahwa setiap pencobaan yang dialami manusia, Tuhan telah meyakinkan jalan keluar dan memberikan damai sejahtera bagi siapapun yang percaya kepada-Nya. Memang hal ini adalah hak prerogatif Allah dalam keadilan serta kuasa-Nya atas umat manusia (Storm, 2014, p. 3).

Begitu juga dengan jemaat yang menderita penyakit kronis yang keadaan psikisnya terganggu. Keberadaan tersebut dipicu oleh perasaan terisolir dan ketidaksiapan karena tidak bisa menerima kenyataan atas dirinya. Namun melalui peristiwa kematian Yesus, kematian tidak patut lagi ditakuti karena merupakan keuntungan bagi setiap jemaat-Nya (Flp. 1:21-22), bila jemaat-Nya dapat memandang realitas hidup-Nya berdasarkan dengan jaminan yang Yesus

berikan yaitu damai sejahtera, supaya setiap umat-Nya tidak panik dan siap untuk menghadapi kematian yang harus dijalannya dengan damai Yesus (Sitompul, 2017). Dengan demikian penting sekali untuk setiap jemaat memahami bahwa hidup ataupun mati adalah milik Tuhan (Rom. 14:8). Maka kematian tetap sebuah ancaman, mendatangkan ketakutan, dan mengerikan, namun Yesus mengajarkan untuk setiap orang percaya memiliki iman yang dapat mengendalikan hidupnya dalam segala pencobaan (Lukito, 2020, p. 12).

Sedangkan dalam 2 Petrus 4:12; 5:8 dan 5:9, Petrus melakukan pelayanannya di tengah jemaat Roma Kristen-Yahudi yang saat itu sedang menderita karena penyiksaan yang dilakukan oleh Kaisar Nero, yang diakibatkan oleh karena iman kepercayaannya atas karya kebangkitan Kristus yang menyebabkan orang Kristen mengalami penderitaan dan banyak dakwaan yang menimpa mereka (John, 2016, p. 423). Dalam surat ini Petrus memberikan pendampingan bagi setiap jemaat agar tetap bertahan dalam penderitaan, agar setiap pribadi tetap bertahan dalam setiap pencobaan, sakit dan dakwaan yang dialami jemaat pada saat itu, sehingga jemaat memandang penderitaan yang dialami bukan sebagai suatu kecelakaan melainkan pengharapan akan kematian Yesus yang memberikan jaminan keselamatan bagi siapapun yang beriman kepada-Nya (John, 2016, p. 493). Dengan demikian keistimewaan pelayanan Petrus adalah menunjukkan sebuah penghiburan dan petunjuk kepada jemaat untuk menetap dalam kepercayaan yang nyata baik dalam perbuatan dan kenyataan hidup selama jemaat menderita sakit ataupun pencobaan yang dialami jemaat.

Kebenaran Allah Bukan Karena Melakukan Hukum Taurat Melainkan Beriman Kepada Yesus.

Konsep keselamatan yang dipercayai oleh orang Yahudi bahwa seorang menerima pembenaran dan keselamatan ketika melaksanakan ketetapan hukum Taurat dengan sempurna, perlu dipahami bahwa seluruh isi Hukum Taurat mencakup tradisi Yahudi yang memuat peraturan-peraturan yang dipercayai dari Allah yang disusun oleh Musa; termasuk juga di dalam literatur Rabinik kata Torah (Taurat) yang merupakan implikasi dari tradisi Yahudi yang sangat dijaga dan dilakukan oleh lintas generasi Yahudi. Seperti yang dikutip dalam Roma 3:21, Paulus dengan tegas mereformasi pemahaman bahwa kebenaran Allah adalah melalui karya penebusan Yesus yang menyelamatkan bukanlah berdasarkan usaha manusia melakukan hukum Taurat, sebab bila ditinjau dari pasal-pasal sebelumnya justru orang Yahudilah yang melanggar berbagai aturan yang telah terkandung di dalam hukum Taurat yang kemudian hal

ini menjadi tuduhan khusus Paulus kepada orang Yahudi sehingga orang Yahudi tidak selalu memegahkan diri dengan hukum, dan mencari membenaran melalui hukum Taurat.

Seperti juga yang dikutip dalam Roma 3:19 bahwa segala sesuatu yang tercantum dalam hukum Taurat merupakan alat orang Yahudi untuk angkuh terhadap kebenaran yang mereka terima. Sampai-sampai Paulus melemparkan tuduhan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat sempurna melaksanakan seluruh nasihat serta aturan yang terdapat didalam hukum Taurat, sehingga disimpulkan bahwa semua manusia layak menerima membenaran dari Allah bukan saja bagi orang Yahudi namun juga orang Yahudi ketika mereka beriman kepada Yesus dan sesuai dengan kebenaran Alah maka akan menerima membenaran dan keselamatan yang cuma-cuma.

Pendampingan Pastoral Berpusat Kebenaran Allah melalui Iman Kepada Yesus Bagi Jemaat yang Menderita Penyakit Kronis

Kebenaran Allah berarti kebenaran yang dapat diterima oleh Allah di mana kebenaran itu berasal dari Allah dan milik kepunyaan-Nya, maka kebenaran Allah mutlak terpisah dari hukum Taurat. Kebenaran ini ditujukan bagi semua orang karena semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Melalui iman dalam Kristus, yang merupakan bukti keseriusan manusia untuk tinggal dalam kebenaran itu, maka setiap orang akan memperoleh kebenaran Kristus untuk meraih setiap bentuk dan nilai keselamatan yang ditetapkan oleh Allah. Seperti halnya dengan jemaat yang menderita penyakit kronis tentunya mengalami kedukaan yang mendalam terhadap situasi yang dialaminya maka seorang Gembala dalam pelayanan pendampingannya harus memperlengkapi dan mendampingi jemaat, sehingga setiap jemaat diharapkan melalui konten pendampingan pastoral yang tepat dapat memberikan jawaban serta pedoman bagi setiap masing-masing jemaat. Sesuai dengan konten pendampingan pastoral dalam Roma 3:21-26, maka semua bentuk pendampingan pastoral harus mengarahkan setiap jemaat tetap beriman kepada Yesus walaupun dalam situasi yang sukar untuk mereka menerima realita bahwa sudah dekat kematian yang akan segera mereka alami akibat penyakit kronis yang dideritanya.

Pendampingan Pastoral Membawa Jemaat untuk Mengakui Dosa sebagai Jalan Menuju pada Keselamatan

Konten lain yang penting untuk dipaparkan kepada jemaat di dalam melakukan pendampingan pastoral, khususnya bagi mereka yang sedang mengalami penyakit kronis

adalah pengakuan dosa. Harus diakui bahwa seringkali penyakit hadir dalam diri seseorang akibat ketidakmampuan mereka dalam mengasihi diri mereka sendiri, padahal perintah Yesus sudah sangat jelas bahwa manusia harus bisa mengasihi dirinya sendiri (Mat. 22:39) (Simanjuntak, 2020). Jadi perihal ketidakmampuan manusia dalam mengasihi diri sendiri pun dapat dikategorikan dalam tindakan dosa (F. Panjaitan, 2021). Banyak penyakit yang bisa timbul akibat kecerobohan manusia yang tidak mampu mengasihi dirinya sendiri, antara lain: AIDS (umumnya akibat tidak mampu mengontrol hawa nafsu seksual), kolesterol (akibat tidak mampu mengontrol nafsu makan yang berlebihan), obesitas (akibat tidak mampu menahan diri untuk rakus dan malas bergerak), dan masih banyak hal lain yang ditimbulkan dari dalam diri yang tidak dapat dikontrol. Penyakit-penyakit tersebut akan terus berkembang sehingga menimbulkan penyakit kronis (jantung, diabetes, lever, dan lain-lain), yang mengancam nyawa manusia.

Terhadap ketidakmampuan manusia untuk mengasihi diri sendiri, maka tindakan pendampingan pastoral yang harus dilakukan adalah dengan cara mengajak manusia untuk melihat dengan mata hati yang terbuka terhadap setiap kesalahan yang mereka lakukan. Mengasihi diri sendiri berbeda dengan memanjakan diri (Fitriyana, 2017). Mengasihi diri adalah upaya untuk menjaga diri agar tetap sehat sehingga tubuh tetap layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan melalui pelayanan. Berbeda dengan memanjakan diri, yang bertujuan untuk kesenangan duniawi, sehingga mengabaikan kesehatan dan hal lainnya serta membiarkan dirinya masuk ke dalam kubangan hawa nafsu duniawi.

Tindakan pendampingan pastoral yang mengajak manusia untuk dapat mengasihi diri sendiri dilakukan dengan cara mengajak manusia untuk mengakui segala kesalahan yang telah mereka perbuat melalui pemanjaan diri sendiri. Manusia harus sadar bahwa pemanjaan diri mereka telah menjerumuskan mereka ke dalam dosa yang mengakibatkan tubuh mereka mengalami sakit-penyakit, bahkan kronis. Oleh sebab itu, ajakan untuk mengakui segala dosa dan masuk ke dalam pertobatan juga merupakan pendampingan pastoral kepada mereka yang sedang mengalami sakit kronis akibat ketidakmampuan mereka untuk menjaga diri dan kesehatan melalui tindakan mengasihi diri sendiri. Itulah sebabnya ungkapan dalam 1 Yohanes 1:9 dapat menjadi konten pendampingan pastoral bagi mereka yang sedang mengalami sakit kronis.

Implikasi dan Rekomendasi

Seorang pendamping pastoral merupakan fasilitator yang penting untuk membantu setiap jemaat menemukan jalan keluar atas konflik yang mereka alami. Dalam hal ini jemaat yang terbaring karena penyakit yang dideritanya menanyakan apakah pribadinya layak untuk diselamatkan karena mengingat setiap pelanggaran dan kesalahan yang mereka perbuat (Manafe & Pelamonia, 2020). Untuk itu melalui kebenaran firman Allah di dalam Roma 3:24-26 seorang pendamping pastoral perlu memberikan pendampingan iman dengan konten yang tepat bahwa siapa pun pribadi jemaat yang beriman kepada Yesus akan mendapat karya keselamatan dengan cuma-cuma atau gratis dan semuanya itu berdasarkan kasih karunia Allah bagi setiap umat-Nya yang beriman kepada Yesus. Hal ini harus ditampakkan di dalam kehidupan pelayanan seorang pendamping pastoral, khususnya yang memberikan pendampingan pastoral bagi jemaat yang sedang menderita penyakit kronis dan menjelang ajal. Seorang pendamping pastoral harus mengerti dengan benar tugas dan tanggung jawab yang utama untuk memberikan pendampingan iman dengan konten yang tepat, sehingga setiap jemaat yang didampingi memperoleh jawaban sesuai dengan kebenaran Allah melalui firman-Nya, dalam hal ini iman di dalam Yesus Kristus memberikan anugerah keselamatan atas dasar karunia Allah bagi setiap umat-Nya yang percaya. Allah tidak mengingat kembali setiap pelanggaran ataupun kesalahan yang mereka perbuat asalkan setiap jemaat dapat merespon baik terhadap kebenaran yang Allah nyatakan melalui penebusan Yesus (Rm. 3:24-26).

Di samping itu, seorang pendamping pastoral pun perlu untuk mengajak seseorang yang sedang mengalami sakit kronis agar dalam menghadapi penyakit tersebut mereka dapat bertobat dari setiap tindakan yang selama ini telah menghantar mereka menjauh dari kehendak Tuhan. Pendamping pastoral harus menunjukkan bahwa penyakit kronis pun bisa timbul dari tindakan yang tidak mengasihi diri sendiri, yang mengakibatkan penderita mengabaikan tubuh mereka yang sebenarnya kudus di hadapan Tuhan. Akibat tubuh yang tidak kudus dan terabaikan, maka penyakit itu datang menyerang kehidupan si penderita. Inilah yang harus ditunjukkan oleh pendamping pastoral kepada pasien yang sedang sakit kronis. Pendamping pastoral harus mengajak pasien tersebut untuk mengakui dosa mereka dan bertobat kepada Tuhan (1 Yoh. 1:9), dengan demikian pasien pun akan mendapatkan ketenangan, karena mereka sadar bahwa setelah mereka mengakui dosa dan bertobat, maka pengampunan akan mereka dapatkan melalui anugerah dalam Yesus yang tidak berkesudahan.

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian lanjutan, khususnya tentang bidang ilmu pastoral di Indonesia. Karena penulis ingin melalui penelitian ini seorang

gembala jemaat dalam mengerjakan pendampingan pastoral di Indonesia mendapatkan referensi sebagai upaya mendampingi jemaat yang menderita penyakit kronis dengan konten yang tepat sesuai kebenaran firman Tuhan. Teologi pastoral kematian sangat penting untuk dikembangkan dengan menemukan pemahaman yang komprehensif tentang Allah yang hidup, seperti yang dikutip penulis untuk menemukan konten pendampingan pastoral yang tepat sesuai Roma 3:21-26 dan 1 Yohanes 1:9, bahwa kebenaran Allah menyatakan keselamatan-Nya yang mutlak diberikan kepada manusia atas dasar kasih karunia di dalam iman kepada Yesus.

SIMPULAN

Kematian merupakan misteri bagi semua orang sebab tidak ada seorangpun yang tahu kapan ia meninggalkan dunia. Dalam penelitian ini penulis menunjukkan betapa pentingnya pendampingan pastoral dengan konten yang tepat sesuai firman Tuhan, guna untuk menjadi bekal ketika seorang pendamping pastoral memberikan pengajaran dalam melakukan pendampingan iman kepada jemaat yang sedang menderita penyakit kronis, di mana kebanyakan jemaat mengalami kesukaran untuk menerima kenyataan, seperti ragu, tidak berdaya, kecewa, kesal, stres dan teringat akan dosa dan pelanggaran mereka semasa hidupnya dan tidak menutup kemungkinan mereka kehilangan iman dan jatuh terhadap keputusan. Untuk itu dengan konten pendampingan pastoral dalam teks Roma 3:21-26 dapat memberikan jawaban agar setiap jemaat mengerti kebenaran Allah melalui iman kepada Yesus Kristus semua orang dibenarkan dengan cuma-cuma atas dasar kasih karunia Allah. Di samping itu, melalui konten pendampingan pastoral seperti yang tertera dalam 1 Yohanes 1:9, setiap jemaat pun disadarkan betapa pentingnya pengakuan dosa dan pertobatan dalam menghadapi situasi penyakit kronis. Melalui pengakuan dosa dan pertobatan, setiap jemaat diperlihatkan bahwa keselamatan yang diberikan Yesus pun membutuhkan sebuah upaya aktif dari jemaat, sehingga keselamatan yang diberikan oleh Yesus adalah keselamatan sempurna dan tidak murahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beek Van, A. (2012). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- F. Kurniawan. (1996). *Peningkatan Mutu Pelayanan petugas Pastoral Khusus Pendampingan Iman Orang Sakit Melalui Katekese*. Yogyakarta: USD.
- Fitriyana, N. (2017). *Spiritualitas Yesus : Mengasahi Sesama Seperti Mengasahi Diri Sendiri*. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2).

<https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2370>

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara.
- John, D. (2016). *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kyota, A., & Kanda, K. (2019). How to come to terms with facing death: A qualitative study examining the experiences of patients with terminal Cancer. *BMC Palliative Care*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12904-019-0417-6>
- Manafe, D. S., & Pelamonia, R. (2020). Pendampingan Pastoral Konseling bagi Orang Sakit Terminal di Klasis Kupang Tengah - Gereja Masehi Injili di Timor. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 40–58. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.121>
- Panjaitan, F. (2019). Memaknai Penyelamatan Zipora terhadap Rencana Pembunuhan Musa oleh Tuhan. *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 264–277. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.71>
- Panjaitan, F. (2021). Penderitaan sebagai Jalan Mistik Menuju Kesatuan Hidup bersama Kristus: Belajar dari Perjalanan Paulus Ke Sorga (2 Korintus 12:1-10). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 271–280. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12677>
- Panjaitan, R. B. (2021). Pendampingan Pastoral Terhadap Jemaat Yang Belum Siap Menghadapi Kematian di HKBP Pasar Minggu. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 36–56. <https://doi.org/10.46974/ms.v2i1.27>
- Romas, R. (2017). Pendampingan Pastoral Orang Menjelang Ajal. *Jurnal Sepakat*, 3(2), 178–204.
- Sari, T. H., Delvira, W., Wirdaniza, D., & Ashali, S. S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Dengan Pendekatan Peer Group Di Smpn 21 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 134–144. <https://doi.org/10.36341/jpm.v3i2.1114>
- Sasube, L. M., & Luntungan, A. H. (2017). Asupan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *J. Ilmu Dan Teknologi Pangan*, 5(2), 1–5. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/itp/article/download/19709/19292>
- Simanjuntak, H. J. (2020). Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>
- Sitorus, G. H. (2021). *Pemilihan dan Perjanjian Bangsa Israel Sebagai Hamba Tuhan*

(Tinjauan Teologis – Diakronis Kitab Deutro Yesaya dan Implementasinya Untuk Kehidupan Kristen Saat Ini). *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(1), 152–164. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.574>

Storm, B. (2014). *Apakah penggembalaan itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ulfa, I. (2019). *Skrining Masalah Kesehatan Jiwa dengan Kuesioner DASS-42 pada Civitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang Memiliki Riwayat Hipertensi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1–80.

Widakdo, G., & Besral, B. (2013). Efek Penyakit Kronis terhadap Gangguan Mental Emosional. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(7), 309. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i7.29>